

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang menjadi penyebab dari hampir 70% angka kematian di dunia. Kasus PTM memang tidak menular namun dapat mematikan dan mengakibatkan individu menjadi tidak atau kurang produktif akan tetapi PTM dapat dicegah dengan mengendalikan faktor risiko melalui deteksi dini. Salah satu contoh PTM adalah diabetes melitus (DM) (WHO, 2022). Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang memerlukan strategi dan penanganan untuk mengurangi berbagai resiko terkait peningkatan kadar glikemik. Diabetes terjadi akibat gangguan pada sekresi insulin atau kerja insulin, atau keduanya, yang mempengaruhi metabolisme karbohidrat, protein dan lemak. Pada umumnya kadar glukosa darah akan meningkat secara ringan pada usia muda, tetapi kadar glukosa ini akan mengalami peningkatan yang progresif pada usia lebih dari 50 tahun. Kadar glukosa darah sangat erat kaitannya dengan penyakit DM. Peningkatan kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dL yang disertai dengan gejala poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya sudah cukup untuk menegakkan diagnosis pada penderita DM (ADA, 2022).

Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun. Baik jumlah kasus maupun prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2022). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 diperkirakan 537 juta orang menderita diabetes, dan jumlah ini diproyeksikan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada

tahun 2045. Berdasarkan kategori umur (diambil data pada umur 20-79 tahun) prevalensi terendah ada pada umur 20-24 yakni 2,2% dan paling tertinggi ada pada umur 75-79 yakni 24,0% ; berdasarkan jenis kelamin, perkiraan prevalensi diabetes pada wanita berusia 20-79 tahun sedikit lebih rendah daripada pria (10,2% vs 10,8%). Pada tahun 2021, ada 17,7 juta lebih banyak pria daripada wanita yang hidup dengan diabetes. Dari 10 negara di dunia, negara Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia yaitu 140,9 juta penduduk. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,2 juta pengidap diabetes, Pakistan 33,0 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,5 juta dari total jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, hal ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia adalah sebesar 10,6%.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, didapatkan data penderita diabetes melitus pada penduduk berumur ≥ 15 tahun yang menunjukkan bahwa prevalensi penderita di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,5% (tahun 2013) menjadi sebesar 2% (tahun 2018). DKI Jakarta menduduki urutan pertama dengan jumlah penderita terbanyak (prevalensi sebesar 3,4%) dan Jawa Timur menduduki urutan kelima dengan prevalensi sebesar 2,6%. Data Dinkes Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menyatakan bahwa estimasi Penderita Diabetes Melitus (DM) di Jawa Timur sebesar 2.6 dari penduduk usia 15 tahun keatas. Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di 38 kabupaten/kota se-Jawa Timur sudah mencapai 867.257 kasus (93.3 % dari estimasi penderita DM yang ada). Pelayanan kesehatan penderita DM tertinggi di Kota Mojokerto sebanyak 6.258 orang

(123.7% dari estimasi penderita DM) dan terendah di Kabupaten Probolinggo sebanyak 11.538 orang (51.7 % dari estimasi penderita DM).

Diabetes melitus tipe 2 merupakan diabetes yang lebih umum dibandingkan diabetes melitus tipe 1 dan gestasional. Diabetes tipe 2 umumnya terjadi pada orang dewasa, namun beberapa tahun terakhir juga ditemukan pada anak-anak dan remaja. Hal ini berkaitan erat dengan pola diet tidak seimbang dan kurang aktivitas fisik yang membuat anak memiliki berat badan berlebih atau obesitas (P2PTM, 2018). Penatalaksanaan penyakit diabetes mempunyai tujuan akhir yaitu untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas pada pasien DM yang secara spesifik mempunyai tujuan utama yaitu menjaga kadar glukosa dalam rentang normal dan mencegah atau meminimalkan terjadinya komplikasi. Diabetes melitus yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak buruk bagi penderitanya. Salah satunya adalah karena ketidakpatuhan dalam menjalankan terapi pengobatan yang dapat mengakibatkan komplikasi akut dan kronis. Komplikasi akut yang dimaksud adalah terjadinya hipoglikemia dan hiperglikemia, sedangkan komplikasi kronis yang dapat terjadi berupa komplikasi makrovaskular (penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah otak dan penyakit pembuluh darah perifer) dan komplikasi mikrovaskular (retinopati, nefropati dan neuropati) (Perkeni, 2021).

Keberhasilan terapi pengobatan DM bisa didasari oleh faktor pengetahuan dan kepatuhan pasien. Berdasarkan teori semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah risiko terkena diabetes, dan semakin rendah tingkat pendidikan, semakin tinggi risiko terkena diabetes (Mokolomban, Wiyono, dan Mpila, 2018). Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki

kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Suciana *et al.*, 2019). Adapun faktor ketidakpatuhan pasien merupakan masalah yang sering ditemui di pelayanan kesehatan salah satunya Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. Pasien yang tidak rutin bahkan tidak kontrol lagi ke pelayanan, pasien yang tidak meminum obat secara teratur, pasien yang tidak menjaga kestabilan gula darah dengan rutin mengecek kadar gula darah dan kurangnya aktivitas fisik. Keberhasilan pengelolaan DM untuk mencegah komplikasi dapat dicapai salah satunya melalui kepatuhan dalam terapi farmakologi. Kepatuhan merupakan perubahan perilaku sesuai perintah yang diberikan dalam bentuk terapi latihan, diet, pengobatan, maupun kontrol penyakit kepada dokter. Secara tidak langsung, tingkat kepatuhan minum obat dapat diukur dengan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS)-8. Kuesioner tersebut merupakan metode untuk menilai kepatuhan pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis, termasuk diabetes yang sudah divalidasi oleh WHO. Ketidakpatuhan minum obat dapat mengakibatkan komplikasi, risiko rawat inap, dan biaya yang tinggi (Nanda *et al.*, 2018).

Keterlibatan penderita diabetes melitus tipe 2 sangat dibutuhkan seperti adanya pemahaman pasien tentang penyakit yang diderita dan kepatuhan dalam menangani penyakit tersebut. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting bagi pasien dalam memahami dan menangani penyakit yang diderita. Pengetahuan juga dapat membuat pasien lebih patuh terhadap terapi yang diberikan dan berperilaku hidup sehat seperti cara mengatur pola makan, cara diet yang benar, pengontrolan gula darah secara rutin, mengatur berat badan dan olahraga secara teratur. Pengukuran tingkat pengetahuan pasien dapat dilakukan dengan mengisi kuesioner pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus. Kepatuhan juga menjadi dasar acuan untuk pasien diabetes tipe 2 mentaati dan mengikuti prosedur dalam mengontrol

kadar gula darah agar tetap stabil. Selain pasien, dukungan dari keluarga dan orang terdekat sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan yang dianjurkan oleh dokter. Kepatuhan dalam menjalani terapi dapat dilihat dari kedisiplinan dalam meminum obat, menjalankan diet seperti mengonsumsi makanan rendah gula, memilih karbohidrat yang benar, mengurangi lemak yang dapat meningkatkan kolesterol dan mengonsumsi makanan berserat. Selain itu, kepatuhan dapat diukur dari pemeriksaan kadar glukosa darah secara acak (GDA), kadar glukosa darah saat puasa (GDP), kadar glukosa darah 2 jam setelah makan (GD2JPP), dan HbA1c dimana pemeriksaan yang dilakukan harus berada di rentang normal.

Ketidakpatuhan adalah suatu ancaman bagi pasien diabetes melitus tipe 2 dalam menangani penyakit yang diderita. Akibatnya dapat terjadi kegagalan terapi dan dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien. Kegagalan terapi juga dapat disebabkan dari adanya indikasi penyakit yang tidak tertangani, obat yang diberikan tidak tepat, pemberian obat tanpa indikasi, adanya dosis obat sub terapeutik, terjadi overdosis, adanya efek obat-obatan yang tidak dikehendaki, terjadinya interaksi obat dan terjadinya kegagalan dalam penerimaan obat. Selain itu mengakibatkan glukosa dalam darah tidak normal, terjadinya komplikasi dan penyakit yang tingkatnya parah (Saibi, Y., Romadhon, R., dan Nasir, N. M., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu D dan Herlina N (2021) dengan menganalisa 20 jurnal yang telah dilakukan studi *literature review* didapatkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan meminum obat dengan melihat kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2. Hasil dari analisis tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimiliki penderita diabetes melitus tipe 2

dalam kategori rendah dengan kontrol kadar gula yang buruk dan kepatuhan meminum obat yang diberikan dalam kategori patuh dengan kontrol kadar gula baik (Rahayu D dan Herlina N, 2021).

Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya adalah rumah sakit tingkat II (dua), dimana rumah sakit ini adalah milik Kepolisian Daerah Jawa Timur yang ada di Surabaya. Di rumah sakit pada pasien yang menderita penyakit DM hasilnya tergolong tinggi. Dari laporan bulanan untuk 10 jenis penyakit dengan jumlah pasien terbanyak yang diambil pada bulan Mei-Agustus 2022, terdata pasien Diabetes Melitus yang tidak bergantung dengan insulin berada di urutan kedua, sedangkan untuk pasien Diabetes Melitus yang bergantung dengan insulin berada pada urutan kesepuluh. Dimana setiap harinya ada sekitar 85 pasien yang berobat dan jumlah tersebut menunjukkan bahwa banyak orang yang menderita penyakit DM di daerah Surabaya dan sekitarnya. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian mengenai pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Bhayangkara tersebut. Pentingnya pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam melaksanakan terapi adalah salah satu faktor utama tercapainya tujuan dalam pengobatan diabetes melitus terutama tipe 2.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap keberhasilan terapi di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. Dengan harapan bahwa keberhasilan terapi akan terjadi apabila antara pengetahuan pasien yang meningkat dan kepatuhan yang optimal. Dimana profil pengetahuan dan kepatuhan akan diambil dari melakukan kuesioner yang nantinya keberhasilan terapi akan dilihat dari parameter kadar glukosa darah yakni glukosa darah puasa (GDP). Alasan pemilihan kadar glukosa darah puasa

sebagai parameter keberhasilan terapi pada penelitian adalah hasilnya yang akurat, dimana dalam makanan terkandung vitamin, mineral, lemak, karbohidrat dan protein yang dapat mempengaruhi pembacaan tingkat darah sehingga hasilnya akan kabur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan 3 (tiga) rumusan masalah pada penelitian, antara lain:

1. Bagaimana profil pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya?
2. Bagaimana profil kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap keberhasilan terapi di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya.
2. Untuk mengetahui profil kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap keberhasilan terapi di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang didapat dalam penelitian ini supaya dapat dijadikan bahan dalam pelayanan kesehatan baik dalam keluarga, masyarakat maupun saat peneliti bertugas nanti.

2. Bagi Instansi Rumah Sakit

Peneliti diharapkan dapat memberikan informasi kepada klinisi tentang hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara Surabaya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi dan pengawasan pengobatan pada pasien diabetes tipe 2 untuk keberhasilan terapi. Di mana informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Bagi farmasis yang bertindak di bagian pelayanan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan kefarmasian kepada pasien.